

# **Al-Qur'an Solution to Yusuf's Letter in Overcoming Youth Moral Degradation in the Era of 4.0**

## **(Study of Analysis of Moral Values Using the Story Method in Prophet Yusuf AS's Example Material)**

**Ruri Afria Nursa**

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta  
[afrianursaruri@gmail.com](mailto:afrianursaruri@gmail.com)

**Mhd. Lailan Arqam**

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta  
[Muhhammad.arqam@mpai.uad.ac.id](mailto:Muhhammad.arqam@mpai.uad.ac.id)

Received November 17, 2020/Accepted December 23, 2020

### **Abstract**

In the era of 4.0, life in Indonesia has progressed, this certainly means that human resources must continue to make improvements, both in terms of science, technology, and morals. One of these improvements can be carried out by adopting an education system as the moral message contained in the story of the prophet Yusuf. which is contained in the word of Allah swt Al-Qur'an surah Yusuf. In the story of the prophet Yusuf, there are many educational values that can be used as a source of learning, especially regarding the faith of faith and the greatness of the morals or morals of Islamic youth. However, along with the times in the era of 4.0, the all-digital era has caused the moral degradation of adolescents. Therefore, researchers are interested in knowing the solution of the al-Qur'an surah Yusuf in overcoming the moral degradation of adolescents through the example story of the prophet Yusuf as. In its implementation, the type of research used is the type of library research which emphasizes library analysis. The data taken is literature data that uses library sources in obtaining research data. Research conducted, researchers see the objectives and data of this study using a qualitative approach.

**Keywords:** *Moral Values, Moral Degradation, The Story of the Prophet Yusuf A.S.*

## **Solusi Al-Qur'an Surat Yusuf Dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era 4.0 (Studi Analisis Nilai-Nilai Akhlak Menggunakan Metode Kisah Pada Materi Teladan Nabi Yusuf A.S)**

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan akidah akhlak mempunyai kedudukan yang paling penting dalam kehidupan manusia sebagai suatu sarana pendidikan agama Islam. Oleh sebab itu, manusia perlu memperbaiki akhlak agar menjadikan jaminan mutu dalam pendidikan agama serta dapat meninggikan derajat agar tercipta kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, untuk meraih itu semua, sebagai umat muslim kita harus berpedoman kepada kitab Allah yaitu kitab suci Al-Qur'an sebagai sumber bagi pendidikan Islam<sup>1</sup>.

Al-Qur'an dijadikan bahan dan sumber pembelajaran sebagai pedoman hidup banyak terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat mendidik generasi Islam. Nilai-nilai pendidikan yang didapatkan merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok<sup>2</sup>. Diantara isi al-Qur'an yaitu mengenai kisah-kisah masa lampau dimana didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Kisah Nabi Yusuf a.s merupakan kisah pilihan yang abadi di dalam kitab Allah yaitu Al-Qur'an. Suatu kisah sangat distingtif dibanding kisah-kisah nabi lainnya di dalam al-Qur'an. Pertama, kisah Nabi Yusuf a.s berisi rangkaian kisah Yusuf serta keluarganya terdapat dalam satu suat yaitu Q.S Yusuf ayat 1-111, sedangkan kisah-kisah Nabi yang lain dijelaskan dalam jumlah lebih dari satu surat. Kedua, kandungan dari kisah Nabi Yusuf a.s. berbeda dengan kisah nabi lainnya karena pada kisah nabi lainnya Allah menitik beratkan kepada tantangan yang berbagai hal dari kaumnya, lalu pada akhir cerita Allah memusnahkan penentang para Nabi itu. Sedangkan

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam :Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Melenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), p. 11.

<sup>2</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansor, 'Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik', *Jurnal Pustaka*, 8 (2016), 14-32 (p. 16).

kisah Nabi Yusuf a.s. Allah swt memfokuskan dampak yang baik menitikbertakan pada kesabaran bahwa sesungguhnya kebahagiaan akan datang setelah kesengsaraan<sup>3</sup>.

Semua isi yang terdapat dalam kisah nabi Yusuf tidak mampu dipahami apabila nasihat serta tutur kata disampaikan dengan jelas tanpa variasi maka tidak mampu menarik perhatian akal dalam menyimpulkannya. Akan tetapi, bila nasihat diungkapkan berupa kisah yang mengilustrasikan kejadian seperti realita dalam kehidupan maka tujuan dalam penyampaianm kisah tersebut akan terwujudlah dengan jelas. Orang-orang yang mendengar akan masuk dalam ilustrasi cerita tersebut serta memperhatikannya, maka mereka akan terpengaruh terhadap nasihat dan pelajaran yang dijelaskan di dalamnya. Kisah yang benar ini telah menggambarkan secara jelas dalam posisi yang paling tinggi, yaitu kisah-kisah yang terdapat didalam Qur'an. Salah satunya Allah swt berfirman dalam Q.s Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ  
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*

Mengenai peristiwa kisah tersebut memang sangat menarik dipelajari, karena ada kebaikan serta kesabaran yang menarik perhatian dan mampu menyentuh kalbu para pendengar dari orang yang menyampaikan baik kalangan anak-anak maupun kalangana remaja. Diantara kisah yang menawan dalam al- Qur'an seperti kisah Nabi Yusuf as merupakan sosok pribadi yang sempurna memiliki ketampanan lahir dan ketampanan batin. Perjalanan hidup Nabi Yusuf dihiasi cobaan dan penderitaan, tetapi nabi Yusuf sabar dalam

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemahan (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), p. 248.

menghadapinya sehingga kisah perjalanan hidupnya diabadikan di dalam kitab suci al-Qur'an dengan nama Surat Yusuf. Keistimewaan tersendiri dalam surat Yusuf ini ialah Allah mengabadikannya dalam satu surat yang panjang yang berjumlah 111 ayat.

Namun, pada saat ini banyak diantara kalangan remaja melalaikan isi kandungan Al-Qur'an menganggap hanya dongeng belaka tanpa ada maksud yang tersirat pada kisah-kisah terdahulu<sup>4</sup>. Manusia lebih mengedepankan nafsunya untuk menentukan jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Bahkan tidak bisa dipungkiri jalan keluar yang mereka ambil sesungguhnya itu jalan yang diharamkan dalam Islam dan dosa bagi pelakunya. Kelewatan histeris sikap para remaja pada saat ini. Sehingga kisah yang Allah ceritakan di dalam al-Qur'an bertujuan agar manusia mengambil hikmahnya dan menjauh dari larangannya<sup>5</sup>.

Genarasi muda Islam kedepan dapat mengambil pelajaran dari kisah nabi Yusuf as. serta dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari terutama mengenai akidah dan akhlak. Kesempurnaan keimanan seseorang dapat dilihat dari akhlak atau perilakunya dalam bergaul dilingkungan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jika hal ini diamalkan setiap lingkungan masyarakat, maka terbentuklah generasi muda Islam serta lingkungan masyarakat yang bermoral dan berakhlak mulia. Karena kemantapan iman seseorang dapat dinilai dari moral serta akhlaknya di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian terdahulu dari Diah Ningrum dalam jurnal yang berjudul "Kemrosotan Moral Di Kalangan Remaja : Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Style dan Pengajaran Adab" permasalahan yang diungkapkan oleh Diah ialah sebuah penelitian Parenting Style dan Pengajaran Adab untuk mengetahui kondisi kemrosotan remaja dalam mengajarkan karakter anak yang mengedepankan keteladanan serta komunikasi dua arah antara anak dan orang tua, mengajarkan tata karma kepada anak melalui adab dan akhlak dalam Islam. penelitian

<sup>4</sup> Ahmad Izzan and Saehudin, *Tafsir Pendidikan (Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan)* (Tangerang Selatan: Pustaka Aufa Media, 2012), p. 219.

<sup>5</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam mulia, 2005), p. 219.

yang ditulis di atas ini sama dengan penelitian peneliti yakni tentang degradasi moral pada kalangan remaja saat ini, yang dimana peneliti melihat sangat banyak fenomena degradasi moral di kalangan remaja sehingga perlu ada cara untuk menyelesaikan dalam menanggulangi beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi moral<sup>6</sup>.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Zaenal Arifin dengan judul pendidikan moral dalam kisah Yusuf as membahas tentang nilai-nilai pendidikan moral dari kisah Yusuf dari beberapa acuan dengan intensinya pada nilai-nilai pendidikan, tidak secara khusus membahas pesan moral dalam segmen kisah nabi Yusuf di dalam penjara<sup>7</sup>.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sofa Muthohar dengan judul Antisipasi Degradasi Moral di Era Global, dalam era globalisasi, lingkungan memiliki makna yang luas. Didalam kehidupan bermasyarakat Remaja merupakan generasi yang paling rentan terhadap pengaruh negatif yang menyebabkan degradasi moral. Ajaran agama tidak hanya dihafal tetapi juga harus dihidupkan dalam jiwa agar dapat membimbing kaum milenial dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Masalah ini sangat sulit diatasi jika hanya mengandalkan teori-teori psikologi Barat yang sekuler. Maka pendidikan Islam sangat diharapkan mampu memberikan solusi dari masalah secara strategi yang fungsional, integral dan progresif<sup>8</sup>.

Dari penjelasan penelitian di atas, dalam penelitian ini meneliti tentang degradasi moral remaja saat ini, akan tetapi kajian dalam penelitian ini lebih pokok pada solusi al-Qur'an surat Yusuf dalam mengatasi degradasi moral remaja pada zaman sekarang. Maka, penulis sangat terkesan untuk membahas lebih dalam mengenai solusi al-Qur'an surat Yusuf dalam mengatasi degradasi moral remaja di era 4.0 (studi analisis nilai-nilai akhlak menggunakan

---

<sup>6</sup> Diah Ningrum, 'Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab', *Unisia*, XXXVII.82 (2015), 18–30 (p. 18).

<sup>7</sup> Mohamad Zaenal Arifin, 'Pendidikan Moral Dalam Kisah Yusuf AS', *KORDINAT*, 15.1 (2016), 117–34 (p. 117).

<sup>8</sup> Sofa Muthohar, 'Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global', *Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2013), 321–34 (p. 321) <<https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>>.

metode kisah pada materi teladan Nabi Yusuf AS dengan penelitian kepustakaan. Pembahasannya berupa nilai-nilai akhlak melalui kisah Nabi Yusuf Alaihis Salam yang diajarkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan menggunakan metode kisah.

## B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang menekan pada analisis pustaka. Data yang diambil yaitu data literatur yang memanfaatkan sumber perpustakaan dalam memperoleh data penelitian. Penelitian yang dilakukan, peneliti melihat tujuan dan data penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menggunakan metode deskriptif, dengan maksud menggambarkan data yang diperoleh menggunakan kata-kata atau kalimat yang disesuaikan dengan data yang diperoleh agar memperoleh simpulan yang jelas.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Degradasi Moral Remaja 4.0

Masuknya budaya barat menjadi salah satu faktor degradasi moral pada remaja saat ini seperti: berjudi, peredaran minuman keras, nikah dibawah umur, narkoba, serta perbuatan kriminal yang begitu banyak membuat masyarakat merasa khawatir, hal ini tidak terlepas dari kemajuan zaman yang begitu pesat dengan teknologi yang canggih dan minimnya ilmu pengetahuan bagi kalangan remaja. Abidin mengatakan bahwa Kemendiknas mengakui bahwa dikalangan pelajar dan mahasiswa degradasi moral tidak kalah memprihatinkan<sup>9</sup>. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat makin lama makin terjadi degradasi moral, karena tidak bisa lagi mengontrol keadannya tatanan kehidupan baik dalam pembaharuan kehidupan sehingga semua ini akan merubah pola pikir dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, kebanyakan hal ini terjadi pada

---

<sup>9</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), p. 27.

kalangan remaja.

Hal yang paling menentukan pada usia remaja ialah bagaimana perilaku dan kebiasaan individu ketika dalam lingkungan masyarakat, oleh sebab itu, usia remaja merupakan usia yang sangat rentan terhadap gejala jiwa dalam diri sendiri bahkan sulit untuk mengatasinya. sehingga pada usia remaja sangat dibutuhkan kontrol dari orang tua serta lingkungan yang mendukung dan wawasan yang luas yang didapatkan di dunia pendidikan<sup>10</sup>.

Kaelan mengungkapkan bahwa moral merupakan bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik sebagai ajaran, tumpuan, baik peraturan lisan maupun tertulis<sup>11</sup>. Hal ini disebabkan karena manusia akan mudah terpedaya kepada orang lain baik dalam bentuk tingkah laku, perbuatan, perkataan, maka dari itu yang menjadi peran yang begitu besar akan terciptanya akhlak yang baik agar menciptakan manusia baru (bermoral) adalah pendidikan. Karena di dalam dunia pendidikan suatu aturan yang di berlakukan akan membuat individu merasa terikat dan tunduk sehingga dampak luar yang ada penyimpangan sosial tidak akan mudah terpedaya.

Menurut Tomas Lickona tanda-tanda kehancuran degradasi moral meliputi 10 aspek<sup>12</sup> yaitu: 1) Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 2) Adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama; 3) Meningkatnya kekerasan pada remaja; 4) Menurunnya etos kerja; 5) Rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga Negara; 6) Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; 7) Membudayakan ketidak jujur; 8) Pengaruh rekan kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan; 9) Penggunaan kata-kata yang jelek; 10) Lemahnya Batasan moral baik dan buruk.

Degradasi yang disampaikan oleh tomas di atas banyak terjadi pada kalangan remaja saat ini mulai dari kekerasan pada sesama

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), p. 43.

<sup>11</sup> Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Pradigma, 2010), p. 180.

<sup>12</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), p. 17.

kalangan remaja hingga tidak ada rasa hormat kepada dirinya sendiri. Lingkungan pada era globalisasi memiliki dampak yang begitu ekstensif. Sehingga apabila seseorang dipengaruhi oleh orang lain melalui pergaulan dalam kehidupannya, maka sangat enteng ia melakukan hal-hal yang minoritas orang lain lakukan. Pengaruh-pengaruh negatif yang menyebabkan akan terjadinya degradasi moral pada remaja sangat rentan disebabkan karena masalah yang timbul cukup sulit untuk di hadapi, karena pengaruh tersebut menjadi kebiasaan seorang remaja dalam melakukan suatu tindakan di kehidupan sehari-hari. Maka, solusi terhadap permasalahan tersebut yaitu melalui pendidikan yang didapatkan oleh para remaja yang mencontohkan sifat dan kesabaran nabi Yusuf as.

Faktor eksternal dan internal menjadi penyebab terjadinya degradasi moral secara umum. Degradasi moral siswa dipengaruhi oleh keadaan ekonomi yang tidak stabil, lingkungan sosial yang kumuh, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Degradasi moral tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni diantaranya adanya kebebasan tanpa kontrol atau pengawasan dari orang-orang terdekat sehingga mneimbulkan rasa kesenangan dan kebebasan akibat merka merasa frustasi dari masalah-masalah yang mereka hadapi. Agar rasa frustasi yang dihadapi remaja dapat dicari jalan keluarnya maka mereka melakukan tindakan menyimpang sebgaaai pelarian. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya degradasi moral pada remaja ialah terdapat pada diri pribadi remaja itu sendiri. Selain itu, banyak contoh perilaku yang kurang mendidik yang mereka lihat di lingkungan sekitar mereka seperti youtube yang berisi konten senonoh yang tidak pantas dilihat atau ditiru oleh kalangan remaja<sup>13</sup>.

Faktor internal meliputi: 1) kekecewaan yang menyebabkan reaksi rasa kecewa teramat dalam dampak dari sutau kegagalan; kurang semangat akibat dari ketidak tercapaian dalam menggapai tujuan. Kekecewaan muncul disebabkan adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan tidak sesuai dengan hasil yang

---

<sup>13</sup> Kartono, *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja* (Jakarta: CV. Rajawali Expres, 2010), p. 109.

diperoleh. Sehingga kekecewaan disebut sebagai gangguan alam pikiran. Diantara reaksi kecewa yang menjadi sebab remaja salah dalam bertindak seperti ada pemancing dengan penyerbuan atau penyerangan, menyebabkan cenderung menutup diri dari orang lain; 2) Televisi yang dilihat oleh remaja juga sangat berpengaruh dalam tatanan kehidupan bahkan model pakaian barat menjadi tren dikalangan mereka<sup>14</sup>, pada remaja perkembangan atau keadaan emosi yang terjadi berupa situasi yang menimbulkan bentuk emosi tertentu dan cara memberikan respon terhadap emosi yang dialaminya. Kemudian perubahan-perubahan yang terjadi disebabkan peristiwa yang lebih besar untuk mempelajari reaksi-reaksi lain, pada remaja yang terkena gangguan pada emosional ia harus mampu mengontrol diri, sehingga remaja akan berusaha tidak memberikan reaksi yang tidak disukai orang lain, padahal mereka ingin disukai masyarakat.

Menurut Golfried dan Merbaum "kontrol diri sebagai proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam membimbing, mengatur dalam mengarahkan bentuk-bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif". Elisabeth menyatakan bahwasanya "kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongandorongan diri dalam dirinya"<sup>15</sup>.

Individu yang belum mampu mengontrol dirinya dengan baik maka akan rentan terpedaya serta akan mengalami penurunan dalam tingkahlakunya, misalnya menjadi remaja yang siap saji, menyukai koleksi buruk, pemakai, pengedar, bahkan tidak tercermin lagi rasa patrionalismenya. Maka, sangat dibutuhkan dalam mengontrol diri mereka antara keseimbangan kemampuan dalam mengendalikan diri sehingga dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya dengan baik.

Selain dari faktor internal, Faktor Eksternal juga mempengaruhi penurunan moral remaja, diantaranya: 1) Faktor Keluarga, sebagian anak dibesarkan oleh keluarga, dimana dalam keluarga terdapat

---

<sup>14</sup> Sardjoe, *Psikologi* (Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, 1995), p. 4.

<sup>15</sup> Hurlock B. Elisabeth, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1978), p. 43.

kehidupan sosial yang pada kenyataannya akan menampakkan karakteristik perilaku orang-orang yang ada dalam rumah tersebut, maka keluarga perlu memberikan contoh yang baik kepada anak agar anak menirukan hal baik yang mereka lihat karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan mereka<sup>16</sup>. Kondisi keluarga yang tidak lengkap misalnya sering terjadi pertengkaran di dalam rumah juga akan membuat kondisi mental anak maupun remaja akan terpuruk<sup>17</sup>. 2) Faktor Sekolah. Kondisi sekolah yang tidak baik, antara lain: sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai, kuantitas dan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, kesejahteraan guru yang tidak memadai, kurangnya muatan pendidikan agama/budi pekerti, dan lain sebagainya. Kondisi sekolah yang kurang baik dapat mengganggu proses belajar mengajar anak yang dapat memberikan peluang pada anak untuk berperilaku menyimpang. 3) Faktor Masyarakat dilihat dari kondisi lingkungan sosial. dalam kehidupan sosial berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terkait perkembangan remaja di lingkungan sekitar. Lingkungan sosial yang belum bersahabat dengan remaja, dapat menjadi faktor yang ideal bagi anak untuk bertingkah laku menyimpang dari tatanan kehidupan yang telah di ajarkan Rasulullah saw.

### Kisah Nabi Yusuf A.S Dalam Quran Surat Yusuf

Kisah (*qashash*) dalam al-qur'an secara etimologi kata *qashash* ialah merupakan kata *jamak* dari kata *qishah* yaitu mengikuti jejak atau menelaah cerita atau kisah tertentu. Didalam Al-Qur'an surta Yusuf ayat 111 kata *qashash* mempunyai makna sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Firman allah qur'an surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقٌ

<sup>16</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1993), p. 19.

<sup>17</sup> Dadang Hawari, *Manajemen Stres Cemas Dan Depresi* (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2011), p. 90.

الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٤

*"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal"*

Alquran merupakan pedoman seluruh umat Islam serta memiliki idenitas tidak terkalahkan. Wahyu yang diterima oleh para Nabi Allah sangat erat kaitannya terhadap situasi sesungguhnya. Sejarah sangat jelas dalam Aquran mengungkapkan bahwasanya pengarang Arab yang mencantumkan terang-terangan mengenai gambaran sejarah yang paling agung. Selain menjadi salahsatu metode, sejarah atau kisah pun mempunyai kapasitas spesial, berguna bagi jiwa dan dapat menggugah kesadaran umat manusia kepada iman, takwa serta perbuatan yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Diturunkan di kota Mekah dan Madinah dalam kondisi yang aktual. Substansi pesan Aquran tetap relevan sepanjang zaman. Kandungan isi Alquran terdiri bagian-bagian yang berisi konsep-konsep, cerita, serta sejarah. Ayat per ayat yang tersusun di dalam Al-Qur'an mengandung isi yang sistematis dan ilmiah. Karena Alquran merupakan kitab suci, segala aspek-aspek yang ada di dalamnya adalah wewenang Allah SWT<sup>18</sup>.

Kisah Nabi Yusuf AS bisa dikatakan suatu sejarah megenai kehidupan pribadi keluarga nabi Yusuf yang tidak menutup kemungkinan menjadi kedekatan sejarah bagi kehidupan seluruh umat manusia sekarang ini. Maksudnya, ada rasa persaudaraan, tahta, harta, dan cinta yang diceritakan dalam kisah nabi Yusuf as. Ungkapan sejarah mengungkapkan bagaimana kebahagiaan dalam keluarganya hingga kesengsaraan yang menimpa perjalanan hidup nabi Yusuf as. Kebencian saudara-saudaranya terhadap nabi Yusuf as dengan kesabaran dan ketabahan serta mengharap ridho Allah nabi Yusuf as. mampu melewati itu semua sehingga dapat mengantarkan nabi Yusuf mencapai kedudukan ynag mulia di sisi Allah Swt. Banyak nilai-nilai perjuangan Islam yang didapatkan

<sup>18</sup> Ira Puspita Jati, 'Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan', *Jurnal Didaktika Islamika*, 8.2 (2016), 76–90 (p. 77) <[http://stitmkendal.ac.id/docs/jurnal/kisahkisah\\_dalam\\_alquran\\_perspektif\\_pendidikan\\_0.pdf](http://stitmkendal.ac.id/docs/jurnal/kisahkisah_dalam_alquran_perspektif_pendidikan_0.pdf)>.

dalam sejarah atau kisah nabi Yusuf AS. sehingga kita bisa ambil hikmah dari kejadian-kejadian masa lampau dan diterapkan dalam kehidupan. Kisah Nabi Yusuf dikekalkan dalam Al-Qur'an surat Yusuf yang banyak mengandung isi mengenai kehidupan sesungguhnya<sup>19</sup>.

Dalam Kisah Nabi Yusuf berlimpah-limpah ilmu berharga yang bisa diambil oleh umat manusia sesudahnya. Kisah Nabi Yusuf merupakan sejarah kehidupan yang dapat ditiru untuk kehidupan sekarang, banyak hal yang bisa diambil hikmahnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga jika dikaitkan dengan realitanya remaja tidak akan melakukan hal yang sama terhadap saudaranya sesama muslim seperti apa yang dilakukan oleh saudara nabi Yusuf as. terhadap nabi Yusuf ketika ia masih kecil. Sebagaimana kita ketahui bahwa nabi Yusuf as. terkenal dengan ketampanan wajah yang sangat menawan dan banyak wanita yang suka pada beliau tanpa menggali lebih dalam banyak ilmu yang bisa di ambil dari kisah tersebut<sup>20</sup>.

Kisah yang terdapat di dalam Alquran penjelasannya baik dan benar serta keakuratan fakta yang ada dalam Alquran terlihat jelas jika dibandingkan dengan kisah sejenis dalam sumber lain, seperti Taurat, Zabur dan Injil karena zaman sudah berbeda dan jangka waktu yang sudah sangat jauh sehingga keasliannya diragukan, berbeda dengan Alquran, Allah SWT menilik bahwasanya sejarah yang diungkapkan di dalam al-Qur'an merupakan sejarah yang sangat molekul secara faktual<sup>21</sup>, Allah juga menjelaskan dalam surah Ali Imran ayat 62: yang artinya: Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kata *qashash* di dalam Alquran disebut berulang kali hingga

<sup>19</sup> Mariyatul Norhidayati Rahmah, 'Model Komunikasi Interpersonal Dalam Kisah Nabi Yusuf As', *Alhiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 04.07 (2016), 1-12 (p. 1) <[http://stitmkendal.ac.id/docs/jurnal/kisahkisah\\_dalam\\_alquran\\_perspektif\\_pendidikan\\_0.pdf](http://stitmkendal.ac.id/docs/jurnal/kisahkisah_dalam_alquran_perspektif_pendidikan_0.pdf)>.

<sup>20</sup> Indah Wahyuningsih, 'Nilai-Nilai Pembelajaran Yang Terkandung Dalam Al- Qur'an Surat Yusuf Ayat 36-42', *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2017), 1-11 (p. 2).

<sup>21</sup> Hisham Thalbah and Dkk, *Al I'jaz Al Ilmi Fi Alquran Wa Al Sunnah, Alih Bahasa Syarif Hade Masyah Dkk Ensiklopedia Mukjizat Alquran Dan Hadis (Jilid I)* (Indonesia: Sapta Sentosa, 2010), p. 101.

26 kali dalam berbagai bentuk *fi'il madli, mudhari', amar*, maupun mashdar yang terdengar di berbagai ayat per ayat dan surah<sup>22</sup>. Dengan pengulangan kata ini menunjukkan aba-aba yang urgen untuk seluruh umatNya. Apalagi diantara surah di dalam Al-Qur'an dinamai dengan surah Al-Qashash yang memiliki arti kisah-kisah yang ada di dalam Alquran.

Menurut Syaikh Manna Al-Qaththan mendefinisikan kisah yang tercantum di Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat-umat terdahulu dan para nabi Allah yang menjelaskan kejadian masa lampau baik kehidupan sosial, tatanegara, kepemimpinan yang akan menjadi panutan bagi umat selanjutnya yang berada di muka bumi ini<sup>23</sup>. Ayat per ayat yang ada di dalam Al-Qur'an yang menceritakan berbagai sejarah dan kisah para nabi Allah dituangkan dalam bahasa yang sangat mudah untuk dipahami dan dipelajari. Hal ini diungkapkan oleh Al-Qur'an dengan menggunakan cara dan gaya bahasa yang sangat indah, menarik yang bernilai tinggi<sup>24</sup>, sehingga pembaca dapat menghayati seolah-olah kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa itu.

Hal senada disampaikan sayyid Quthub bahwa kisah al-Qur'an bukan hanya bernilai sastra saja, mulai dari segi cara menggambarkan sesuatu peristiwa maupun dari gaya bahasa, tetapi juga sebagai suatu media untuk mewujudkan fungsi utama yaitu sebagai pengajaran, teologis dan pendidikan religius. Allah swt sengaja menghidangkan kisah-kisah dalam al-Qur'an untuk diambil pelajaran dan kandungan hikmah dari dalam al-Qur'an agar orang-orang berakal menguat keimanan kepada nya<sup>25</sup>.

Kisah para nabi menjadi bagian terbanyak kisah dalam al-Qur'an. Kisah-kisah tersebut berkaitan erat dengan kejadian masa

---

<sup>22</sup> Jauhar Hatta, 'Urgensi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an al-Karim Bagi Proses Pembelajaran PAI Pada MI/SD', *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2.1 (2009), 13–26 (p. 14).

<sup>23</sup> Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Alih Bahasa Aunur Rafiq El-Mazni* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), p. 387.

<sup>24</sup> Al-Qaththan, p. 386.

<sup>25</sup> Sayyid Quthub, *Al-Tashwir Al Fanniy Fi Al-Qur'an, Ter. Bahrin Abu Bakar* (Jakarta: Robbani press, 2004), p. 78.

terdahulu. Termasuk juga kisah-kisah yang berlangsung selama proses pewahyuan al-Qur'an di masa Nabi Muhammad Saw. Kisah nabi Yusuf merupakan salahsatunya kisah terbaik dan menarik perhatian diantara cerita nabi lainnya.

### Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kisah Nabi Yusuf A.S

Dapat kita lihat di dalam kehidupan sehari-hari bahwasanya manusia sering membandingkan fakta-fakta kejadian masa lampau dengan tujuan agar para remaja paham akan kebenaran kejadian-kejadian lalu akan menjadi panutan bagi kehidupan berikutnya<sup>26</sup>. Begitupun nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam diri manusia. Dilihat dari teori Akhlak memiliki ruang lingkup universal. Artinya dalam pandangan Islam akhlak mencakup seluruh tindakan pola hidup manusia. Secara sederhana akhlak yang terdapat dalam kisah nabi Yusuf adalah sebagai berikut:

Pertama, Jujur. Jujur sering digambarkan dengan mengatakan sesuatu sesuai dengan kondisi yang ada, tidak ditambahkan ataupun dikurangi. Hal tersebut senada yang diungkapkan oleh Juliana bahwa Kejujuran dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik lingkungan pribadi sendiri, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial<sup>27</sup>. Lawan dari sifat jujur adalah bohong. Seorang yang jujur akan mudah diterima di masyarakat, sering mendapatkan amanah dalam berbagai macam kegiatan. Sikap jujur akan mengantarkan kepada kebaikan, kebaikan akan mengantarkan kepada surga. Allah memerintahkan hamba-Nya bersama-sama dengan orang yang jujur, karena mendekati kebenaran. Kebalikan dari sifat jujur adalah sikap dusta, sikap dusta adalah sikap yang menunjukan sesuatu yang disampaikan melalui ucapan maupun tindakan, berbeda dengan keadaan yang sebenarnya. Jika sikap dusta telah tertanam dalam diri seseorang. Masyarakat akan mengalami kehancuran, karena dusta merupakan penyebab kehancuran masyarakat. Sesungguhnya sikap yang paling nyata dari para Nabi

<sup>26</sup> Khoiran Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), p. 114.

<sup>27</sup> Juliana Batubara, 'Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3.1 (2015), 1-6 (p. 3).

ketika menyampaikan risalah yang datangnyanya dari Allah swt ialah sifat jujur. Risalah yang datang, disampaikan tanpa mengurangi sedikitpun ataupun melebihi.

Kedua, Sabar. Sabar berasal dari kata *shobaro* yang berarti bersabar, menahan diri, tabah hati, menanggung, berani<sup>28</sup>. Sedangkan menurut istilah sabar berarti mencegah dalam kesempitan, menahan diri dari kehendak akal dan syahwat. Al-Ashfahani, di dalam kitabnya *Mufradat fi Gharabil-Qur'an*, menyatakan bahwasanya sabar itu ialah membendung dari kesusahan. Dapat diartikan sabar adalah menahan diri dari berkeluh kesah yang dilampiaskan dengan emosi dan mengeluh kepada manusia<sup>29</sup>. Dalam agama Islam sabar diartikan dengan kemampuan bertahan menderita dari segala cobaan yang menimpa, ridho terhadap ketentuan Allah swt, serta ikhlas dan berserah diri hanya kepada Allah swt. Secara umum sabar diartikan dengan menahan diri dari sikap destruktif yang ditimbulkan dari dalam diri manusia. Dengan demikian sabar merupakan perjuangan dengan mengerahkan segala daya dan upaya agar tidak mudah menyerah begitu saja. Sabar adalah menerima keadaan yang ada dan tidak mengeluh terhadap penderitaan yang menimpanya, kecuali kepada Allah swt. Jika ditimpa penderitaan hendaknya bersabar menerima keadaan, disamping berusaha mencari sebab penderitaan yang dialami dan mencari solusi untuk menyelesaikanya.

Ketiga, Amanah. Amanah berasal dari bahasa arab amana, amanatan. Amanah merupakan bentuk *masdar* dari kata amana yang berrati dapat dipercaya<sup>30</sup>. Sikap amanah sangat penting dalam berkehidupan agar segala macam aturan dapat berjalan dengan baik. Seorang yang amanah akan menggunakan kepercayaan yang telah diterimanya dengan tidak sewenang-wenang. Ia tidak akan berkhianat dan mengecewakan atas apa yang telah dititipkan kepadanya. Seorang yang tertanam dalam dirinya sifat amanah akan memelihara

---

<sup>28</sup> A.W Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Puštaka Progressif, 1997), p. 84.

<sup>29</sup> M. Q Shihab and Dkk, *Ensiklopedia AlQur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati Studi Al-Qur'an dan Yayasan paguyuban Ikhlas, 2000), p. 109.

<sup>30</sup> M.Q Shihab., *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), p. 225.

apapun yang telah dititipkan padanya dan mengembalikannya seperti semula, menyimpan rahasia atau aib seseorang yang diketahui, menunaikan tugas yang diberikan kepadanya. Hingga menjadikan siapa saja yang dekat dengannya merasa aman dan tidak khawatir akan menggunakan kepercayaan yang diberikan dengan sewenang-wenang.

Keempat, Kerja keras dan disiplin. Kerja keras merupakan salah satu akhlak terpuji kepada diri sendiri. Dengan kerja keras, segala yang dicita-citakan akan tercapai. Kerja keras ditunjukkan dengan mengeluarkan segala daya dan upaya semaksimal mungkin. Untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrowi harus digapai dengan kerja keras. Dalam menjalani kehidupan haruslah seimbang antara dunia dan akherat. Kerja keras merupakan ikhtiyar seorang muslim yang wajib dilakukan. Fisik harus berupaya sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan hidup agar tidak meminta minta, namun hati hanya berharap kepada Allah.

Kelima, *Tawadhu*. *Tawaduh* merupakan sifat rendah hati, lawan dari sifat ini adalah sombong. Seorang yang memiliki sifat tawadhu akan selalu menghargai keberadaan orang lain, menghargai pendapat orang lain, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan sendiri. Sifat tawadhu lahir dalam diri atas kemahakuasaan Allah swt, menyadari bahwa kelemahan diri, segala kenikmatan dan karunia yang dimiliki berasal dari rahmat Allah swt, tanpa rahmat dari Allah swt<sup>31</sup>. Manusia tidak akan mampu bertahan hidup dan tak akan terlahir diatas permukaan bumi. Seorang yang memiliki sifat tawadhu menyadari segala yang dimiliki berupa; cantik/tampan, ilmu pengetahuan, jabatan, kekayaan semua yang dimiliki atas karunia dari Allah swt. Allah swt berfirman dalam surat An-Nahl ayat:53, yang artinya; semua nikmat yang kamu miliki, adalah karunia dari Allah swt. Jika engkau ditimpa musibah, hanya kepada-Nyalah meminta pertolongan. Seorang yang memiliki kesadaran seperti ini tidak akan ada lagi ruang dalam hatinya

---

<sup>31</sup> Khaled Bentonous, *Tasawuf Sebagai Jantung Islam: Nilai-Nilai Universalitas Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), p. 33.

menyombongkan diri dihadapan manusia, maupun dihadapan Allah swt. Selalu bersyukur terhadap segala yang dimiliki, tidak tamak terhadap dunia. Bertambah dalam rasa cinta kepada Allah swt dan Rosulullah saw. Sehingga semakin rajin dalam meningkatkan ibadah kepada Allah swt.

Keenam, *Iffah*. *Iffah* secara Bahasa berarti menjaga jasad dari sesuatu yang dilarang Allah. Atau bisa diartikan menjaga kesucian tubuh. Wibawa seseorang tidak ditentukan dengan harta kekayaan, ataupun jabatan. Melainkan didapat dengan menjaga kehormatan diri. Seorang yang menjaga kehormatan diri senantiasa menjauhkan diri dari segala perkara yang dilarang oleh Allah swt. Terlebih berkaitan dengan gejolak seksual dalam diri. Jika telah dirasa pergaulan antara lawan jenis mulai mendekatkan pada perbuatan zina, seorang yang memiliki sifat iffah akan segera menjauhinya. Agar senantiasa menjaga kehormatan dirinya.

#### D. KESIMPULAN

Al-Qur'an surat Yusuf hadir sebagai solusi degradasi moral remaja guna mempersiapkan kestabilan akidah serta kebesaran etika atau moral keturunan milineal berikutnya yang tertuang dalam kisah Nabi Yusuf as. Banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan sumber belajar dalam mengatasi degradasi moral remaja dengan menggunakan metode kisah. Melalui penyampaian keteladanan Nabi Yusuf yang terdapat di dalam al-Qur'an Surat Yusuf dengan menggunakan metode kisah tersebut para kalangan remaja akan mudah memahami makna yang terkandung dalam surat Yusuf yang menceritakan banyak nilai-nilai moral seperti: selalu berkata jujur, sabar, amanah (dapat dipercaya), disiplin, kerja keras dan rendah hati (tawadu') sehingga dapat terlealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012)
- Al-Qaththan, Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Alih Bahasa Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013)
- Ansor, Raden Ahmad Muhajir, 'Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik', *Jurnal Pustaka*, 8 (2016), 14–32
- Arifin, Mohamad Zaenal, 'Pendidikan Moral Dalam Kisah Yusuf AS', *KORDINAT*, 15.1 (2016), 117–34
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam :Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Melenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012)
- Batubara, Juliana, 'Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3.1 (2015), 1–6
- Bentonous, Khaled, *Tasawuf Sebagai Jantung Islam: Nilai-Nilai Universalitas Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003)
- Elisabeth, Hurlock B., *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1978)
- Hatta, Jauhar, 'Urgensi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an-Karim Bagi Proses Pembelajaran PAI Pada MI/SD', *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2.1 (2009), 13–26
- Hawari, Dadang, *Manajemen Stres Cemas Dan Depresi* (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2011)
- Izzan, Ahmad, and Saehudin, *Tafsir Pendidikan (Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan)* (Tangerang Selatan: Pustaka Aufa Media, 2012)
- Jati, Ira Puspita, 'Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dalam Perspektif Pendidikan', *Jurnal Didaktika Islamika*, 8.2 (2016), 76–90 <[http://stitmkendal.ac.id/docs/jurnal/kisahkisah\\_dalam\\_alquran\\_perspektif\\_pendidikan\\_0.pdf](http://stitmkendal.ac.id/docs/jurnal/kisahkisah_dalam_alquran_perspektif_pendidikan_0.pdf)>
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Pradigma, 2010)
- Kartono, *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja* (Jakarta: CV. Rajawali Expres, 2010)
- Lickona, Thomas, *Educating for Character, Mendidik Untuk*

- Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Munawir, A.W, *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Muthohar, Sofa, 'Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global', *Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2013), 321–34 <<https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>>
- Ningrum, Diah, 'Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab', *Unisia*, XXXVII.82 (2015), 18–30
- Quthub, Sayyid, *Al-Tashwir Al Fanniy Fi Al-Qur'an*, Ter. Bahrnun Abu Bakar (Jakarta: Robbani press, 2004)
- Rahmah, Mariyatul Norhidayati, 'Model Komunikasi Interpersonal Dalam Kisah Nabi Yusuf As', *Alhiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 04.07 (2016), 1–12 <[http://stitmkendal.ac.id/docs/jurnal/kisahkisah\\_dalam\\_alquran\\_perspektif\\_pendidikan\\_0.pdf](http://stitmkendal.ac.id/docs/jurnal/kisahkisah_dalam_alquran_perspektif_pendidikan_0.pdf)>
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam mulia, 2005)
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015)
- Rosyadi, Khoiran, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Sardjoe, *Psikologi* (Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah, 1995)
- Shihab., M.Q, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Shihab, M. Q, and Dkk, *Ensiklopedia AlQur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati Studi Al-Qur'an dan Yayasan paguyuban Ikhlas, 2000)
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1993)
- Thalbah, Hisham, and Dkk, *Al I'jaz Al Ilmi Fi Alquran Wa Al Sunnah, Alih Bahasa Syarif Hade Masyah Dkk Ensiklopedia Mukjizat Alquran Dan Hadis* (Jilid 1) (Indonesia: Sapta Sentosa, 2010)
- Wahyuningsih, Indah, 'Nilai-Nilai Pembelajaran Yang Terkandung Dalam Al- Qur'an Surat Yusuf Ayat 36-42', *Tadarus: Jurnal*

*Pendidikan Islam*, 6.1 (2017), 1–11

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)